

Membangun Keluarga Sejahtera melalui Sosialisasi Perencanaan Keuangan Rumah Tangga dan Investasi Bijak

Marianus Alfian Frem¹, Andreas Hariyano Navo², Briand Christofer Wongsono³, Kristoforus Eugenius Crisen Helmon⁴, Veren Brigitha Beribe⁵, Januarita Benga Mau⁶, Regina Obe⁷, Elfrida Cindi Penu⁸, Karina Ristanti S. Koy⁹, Apolonia Jafrisma¹⁰, Kornelia Bete Bouk¹¹, Rambu Marshanda Awang¹², Karolina Rekong¹³, Elda E. J. Riwu¹⁴, Maria Nindri Saputri Pratama¹⁵, Epifania Angelika Cipriano¹⁶, Ignatia Thomasita Bau Mau¹⁷, Paskalis Seran¹⁸, Henny Manafe¹⁹, Stanis Man²⁰

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
e-mail: ignatiamau@unwira.ac.id

Abstrak

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan masyarakat desa, khususnya dalam hal perencanaan keuangan rumah tangga dan pemahaman investasi bijak. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum terbiasa membuat anggaran rumah tangga, cenderung bersifat konsumtif, serta kurang memahami bentuk investasi yang legal dan aman. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, serta praktik pencatatan sederhana berhasil meningkatkan pemahaman peserta, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil posttest dibandingkan pretest. Selain itu, solusi baru yang ditawarkan dalam kegiatan ini antara lain penerapan tabungan mikro (*micro saving*), pencatatan keuangan sederhana berbasis buku harian, pemanfaatan koperasi desa sebagai sarana investasi kolektif, serta pengenalan literasi keuangan digital sederhana. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan strategi praktis yang dapat diterapkan masyarakat untuk membangun kemandirian ekonomi rumah tangga serta menghindari risiko investasi bodong.

Kata Kunci: *Investasi, Koperasi, Literasi Keuangan, Micro Saving, Perencanaan Keuangan Rumah Tangga.*

Abstract

The main objective of this activity was to improve the financial literacy of the village community, particularly in terms of household financial planning and understanding wise investment. Field observations indicate that most residents are unfamiliar with creating a household budget, tend to be consumptive, and lack an understanding of legal and safe forms of investment. The outreach activities, which included material delivery, discussions, and simple record-keeping practices, successfully improved participants' understanding, as demonstrated by an increase in post-test scores compared to the pre-test. Furthermore, new solutions offered in this activity included the implementation of micro-savings, simple diary-based financial record-keeping, the use of village cooperatives as a means of collective investment, and an introduction to simple

digital financial literacy. These findings align with various previous studies emphasizing the importance of financial literacy in family financial management. Therefore, this community service activity not only improves understanding but also provides practical strategies that communities can implement to build household economic independence and avoid the risk of fraudulent investments.

Keywords: *Investment, Cooperatives, Financial Literacy, Micro-Savings, Household Financial Planning.*

PENDAHULUAN

Ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat, literasi keuangan menjadi salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu dan keluarga. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah tertinggal masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan keuangan, baik pada level individu maupun rumah tangga. Keterbatasan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah, kurangnya akses informasi mengenai keuangan, serta pola pikir yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Akibatnya, banyak keluarga hanya berfokus pada bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa mempertimbangkan pentingnya menyusun perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena yang umum ditemui di kalangan masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah adalah penghasilan yang tidak tetap. Sebagian besar bekerja di sektor informal, seperti buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja harian lepas yang penghasilannya tidak menentu dari hari ke hari. Dalam kondisi demikian, masyarakat lebih cenderung menghabiskan pendapatan yang diperoleh saat itu juga, tanpa ada perencanaan untuk menabung atau mengalokasikan dana untuk keperluan mendesak di masa depan. Misalnya, ketika ada panen atau saat mendapatkan uang lebih, masyarakat kerap menggunakan penghasilan tersebut untuk konsumsi yang bersifat sesaat, sementara kebutuhan penting seperti pendidikan anak, kesehatan, atau tabungan darurat tidak mendapatkan prioritas.

Minimnya kemampuan dalam perencanaan keuangan rumah tangga bukan hanya berdampak pada keberlangsungan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi ketidakmampuan masyarakat dalam membedakan investasi yang legal dan aman dengan investasi yang bersifat spekulatif. Banyak kasus penipuan investasi bodong di berbagai daerah yang menjerat masyarakat desa, karena iming-iming keuntungan besar dalam waktu singkat. Rendahnya pemahaman tentang instrumen investasi membuat masyarakat mudah percaya pada tawaran yang sebenarnya tidak masuk akal. Kondisi ini semakin memperparah kerentanan ekonomi masyarakat, karena tidak hanya kehilangan uang, tetapi juga kehilangan kepercayaan terhadap peluang investasi yang sebenarnya bisa membawa manfaat.

Fenomena ini terlihat nyata di Nusa Tenggara Timur (NTT), salah satu provinsi dengan indeks pembangunan manusia yang masih berada di bawah

rata-rata nasional. Banyak masyarakat desa di NTT hidup dari sektor pertanian subsisten, peternakan kecil-kecilan, atau pekerjaan informal lainnya. Penghasilan mereka cenderung fluktuatif mengikuti musim panen atau permintaan pasar. Kondisi ini membuat masyarakat sulit menerapkan perencanaan keuangan yang stabil. Bahkan, sebagian besar rumah tangga masih belum memiliki rekening bank atau akses terhadap lembaga keuangan formal, sehingga praktik menyimpan uang di rumah atau dalam bentuk barang dianggap lebih aman. Padahal, cara tersebut justru menimbulkan kerentanan, baik dari segi keamanan maupun peluang hilangnya nilai uang akibat inflasi.

Selain itu, masyarakat desa di NTT juga menghadapi tantangan terkait investasi bodong yang sering menyasar daerah tertinggal. Banyak laporan menunjukkan bagaimana masyarakat tergiur dengan janji keuntungan besar, misalnya melalui arisan online, skema ponzi, atau investasi abal-abal yang tidak memiliki izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketika akhirnya mereka menyadari bahwa uangnya hilang, rasa trauma dan ketidakpercayaan terhadap investasi semakin besar. Akibatnya, mereka enggan mencoba investasi yang sebenarnya sah dan aman, seperti koperasi resmi, simpan pinjam, atau produk perbankan mikro.

Padahal, literasi keuangan rumah tangga merupakan kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Dengan perencanaan yang baik, setiap keluarga dapat menyusun anggaran rumah tangga, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta menyisihkan sebagian penghasilan untuk berinvestasi. Perencanaan keuangan rumah tangga memungkinkan keluarga untuk menetapkan prioritas dalam penggunaan pendapatan, misalnya untuk kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, kesehatan, tabungan, serta dana darurat. Perencanaan juga dapat membantu keluarga menghindari pola hidup konsumtif yang seringkali menjadi akar masalah keuangan di masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah.

Investasi juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Investasi bukan hanya tentang menyimpan uang, tetapi juga tentang mengembangkan aset agar menghasilkan keuntungan di masa depan. Melalui investasi yang bijak, keluarga dapat memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Investasi sederhana yang mudah diakses masyarakat, seperti menabung di koperasi resmi, bergabung dalam kelompok simpan pinjam, atau mengikuti program keuangan mikro yang disediakan pemerintah, merupakan contoh nyata langkah awal yang dapat dilakukan. Dengan investasi, masyarakat memiliki cadangan keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang, seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, atau bahkan persiapan masa tua.

Selain itu, investasi juga berfungsi sebagai strategi untuk memutus mata rantai kemiskinan. Ketika keluarga mampu mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk investasi produktif, maka mereka tidak hanya menunggu bantuan dari pemerintah, tetapi juga memiliki sumber daya mandiri yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Misalnya, seorang ibu rumah tangga yang

menyisihkan sebagian pendapatannya untuk bergabung dengan koperasi simpan pinjam dapat memperoleh modal usaha kecil yang nantinya bisa menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, investasi yang tepat dapat memberikan dampak berlipat ganda bagi kesejahteraan rumah tangga.

Namun, kenyataannya pemahaman masyarakat tentang investasi masih sangat minim. Banyak yang beranggapan bahwa investasi hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki banyak uang, padahal investasi dapat dimulai dari jumlah kecil. Edukasi mengenai investasi yang sederhana, aman, dan terjangkau perlu terus digencarkan, terutama di kalangan masyarakat yang rentan terhadap penipuan. Dalam konteks inilah, kegiatan sosialisasi mengenai perencanaan keuangan rumah tangga dan investasi bijak menjadi sangat penting.

Kegiatan sosialisasi ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai perpanjangan tangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat bukan hanya sekadar melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa pengetahuan baru kepada masyarakat. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini berfokus pada bagaimana masyarakat dapat mengatur keuangan rumah tangga secara bijak, menyusun perencanaan anggaran, menyisihkan uang ketika mendapatkan penghasilan lebih, serta mengenali dan memilih instrumen investasi yang aman.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai perencanaan keuangan, masyarakat diharapkan mampu mengelola penghasilan yang tidak tetap secara lebih efektif. Selain itu, melalui materi investasi bijak, masyarakat juga diarahkan untuk tidak mudah tergiur dengan tawaran investasi bodong, melainkan memilih jalur investasi yang resmi, aman, dan bermanfaat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga protektif, karena melindungi masyarakat dari risiko kerugian akibat penipuan investasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif dengan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian OJK (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, angka yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang membutuhkan edukasi agar lebih memahami pentingnya perencanaan keuangan dan investasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai daerah juga membuktikan bahwa edukasi keuangan mampu membawa dampak nyata. Misalnya, Kusuma dan Hartati (2020) melaksanakan program pengabdian kepada ibu rumah tangga di Yogyakarta terkait pengelolaan keuangan keluarga. Hasilnya, kemampuan peserta dalam menyusun anggaran rumah tangga meningkat secara signifikan.

Suryani dkk. (2021) juga melakukan sosialisasi mengenai investasi berbasis syariah di pedesaan Jawa Barat, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih investasi legal. Penelitian Naibaho (2022) di NTT menemukan bahwa pelatihan perencanaan keuangan bagi penerima bantuan sosial membantu masyarakat mengurangi pola konsumsi berlebihan dan mulai menyisihkan sebagian penghasilan untuk dana darurat.

Dari berbagai penelitian dan pengabdian sebelumnya, dapat dilihat bahwa edukasi keuangan memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perencanaan keuangan rumah tangga dan investasi bijak di daerah tertinggal bukan hanya sebuah program rutin, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Edukasi ini memberikan harapan bahwa masyarakat yang sebelumnya hanya berorientasi pada kebutuhan harian dapat mulai membangun pola pikir yang lebih visioner, dengan menyusun perencanaan keuangan dan berinvestasi demi masa depan keluarga yang lebih baik.

Lebih jauh, manfaat dari kegiatan sosialisasi ini dapat dirasakan dalam berbagai tingkatan. Dalam jangka pendek, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai bagaimana mengatur keuangan rumah tangga secara sederhana, seperti membuat catatan pengeluaran dan pemasukan, serta menyisihkan uang ketika ada penghasilan lebih. Dalam jangka menengah, masyarakat diharapkan mulai membiasakan diri untuk menyusun anggaran keluarga dan mencoba instrumen investasi yang aman dan sederhana. Sementara dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk pola pikir masyarakat yang lebih bijak dalam mengelola keuangan, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan sosial, tetapi mampu mandiri secara finansial dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitasnya.

Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat di daerah tertinggal diharapkan tidak lagi merasa bahwa mengatur keuangan adalah sesuatu yang sulit atau hanya bisa dilakukan oleh orang dengan penghasilan besar. Justru dengan penghasilan terbatas sekalipun, masyarakat dapat belajar untuk mengatur keuangan dengan bijak, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengalokasikan sebagian untuk tabungan dan investasi. Langkah-langkah kecil ini jika dilakukan secara konsisten akan membawa dampak besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membuka jalan menuju kemandirian ekonomi.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan di RT 18, Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara dengan melibatkan 43 peserta, yang terdiri dari 16 mahasiswa KKN dan 27 ibu-ibu penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perencanaan keuangan rumah tangga dan investasi bijak, mengingat sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan

yang terbatas mengenai literasi keuangan. Objek penelitian difokuskan pada pengetahuan dasar peserta mengenai literasi keuangan dan investasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: observasi, kuesioner *pretest-posttest*, dan wawancara singkat.

Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Kuesioner *pretest-posttest* diberikan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi. Wawancara singkat digunakan untuk menggali kendala dan pengalaman nyata peserta terkait pengelolaan keuangan dan investasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan ganda. Analisis kuantitatif sederhana dipakai untuk membandingkan skor pretest dan posttest, sehingga dapat diketahui peningkatan pengetahuan peserta. Sedangkan analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah respon, pengalaman, dan kendala yang diungkapkan peserta melalui wawancara maupun hasil observasi lapangan. Dengan metode ini diharapkan peserta, terutama ibu-ibu penerima PKH, mampu menerapkan prinsip dasar perencanaan keuangan dalam rumah tangga mereka serta memiliki kewaspadaan dalam memilih investasi yang aman dan terjangkau.

Tabel 1. Instrumen Pretest-Posttest

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban / Bentuk Jawaban
1	Hal pertama yang perlu dilakukan dalam mengatur keuangan rumah tangga adalah ...	a) Membeli kebutuhan harian tanpa mencatat b) Membuat rencana anggaran bulanan <input type="checkbox"/> c) Menyisihkan uang untuk hiburan lebih dulu d) Meminjam uang sebelum membuat anggaran
2	Jika penghasilan tidak tetap, cara paling realistis untuk menabung adalah ...	a) Menyisihkan uang hanya ketika penghasilan banyak b) Menunggu sampai ada sisa belanja c) Menyisihkan sebagian kecil setiap kali ada penghasilan <input type="checkbox"/> d) Tidak perlu menabung karena penghasilan tidak tetap
3	Ciri-ciri investasi yang legal adalah ...	a) Menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat b) Tidak jelas siapa pengelolanya c) Terdaftar dan diawasi oleh OJK <input type="checkbox"/> d) Mengharuskan merekrut anggota baru untuk dapat keuntungan
4	Dana darurat sebaiknya digunakan untuk ...	a) Membeli barang mewah b) Keperluan mendesak seperti sakit atau musibah <input type="checkbox"/> c) Menambah modal usaha spekulatif d) Investasi jangka panjang
5	Jika ada tawaran investasi dengan keuntungan 50% dalam waktu satu bulan, sebaiknya ...	a) Segera ikut agar tidak ketinggalan b) Meminjam uang untuk ikut serta c) Menanyakan apakah ada izin resmi OJK <input type="checkbox"/>

		d) Mengajak teman supaya untung lebih banyak
6	Sebutkan dua hal yang harus diprioritaskan dalam keuangan rumah tangga!	Isian
7	Sebutkan satu contoh investasi yang aman dan bisa dijangkau masyarakat!	Isian
8	Saya akan selalu membuat rencana anggaran rumah tangga setiap bulan.	Skala 1-5 (STS-SS)
9	Saya lebih memilih investasi kecil tapi aman daripada yang besar tapi berisiko.	Skala 1-5 (STS-SS)
10	Saya perlu berhati-hati terhadap tawaran investasi yang belum jelas izinnya.	Skala 1-5 (STS-SS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi perencanaan keuangan rumah tangga dan investasi bijak yang dilaksanakan di RT 18, Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, dengan jumlah peserta sebanyak 43 orang, memberikan sejumlah temuan penting yang memperlihatkan kondisi nyata masyarakat desa terkait literasi keuangan. Peserta terdiri dari 16 mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pendukung kegiatan, serta 27 ibu-ibu penerima bantuan PKH yang menjadi sasaran utama. Dari observasi awal terlihat bahwa sebagian besar ibu rumah tangga belum terbiasa membuat anggaran rumah tangga secara tertulis. Mereka cenderung mengandalkan perhitungan spontan setiap kali menerima penghasilan, baik dari bantuan sosial, hasil usaha kecil, maupun pekerjaan suami. Kebiasaan ini membuat pengeluaran sering kali tidak terkendali, bahkan uang yang diterima cenderung habis dalam waktu singkat tanpa ada sisa untuk tabungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) yang menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan rumah tangga di daerah pedesaan berkorelasi dengan tingginya perilaku konsumtif.

Hasil pretest yang diberikan kepada peserta memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta tidak mampu menjawab pertanyaan terkait prioritas dalam mengatur keuangan rumah tangga. Hanya beberapa orang yang mengetahui bahwa dana darurat penting untuk disiapkan, sementara sisanya menganggap bahwa semua penghasilan sebaiknya langsung digunakan untuk kebutuhan harian. Dalam hal investasi, hampir seluruh peserta mengaku hanya mengenal arisan dan tabungan konvensional di rumah, tanpa mengetahui adanya produk investasi aman yang diawasi oleh OJK. Hal ini menunjukkan minimnya akses informasi yang diterima masyarakat mengenai produk keuangan formal. Setelah penyampaian materi, hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta mulai memahami pentingnya membuat perencanaan anggaran, meskipun sederhana, dengan membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Mereka juga menyadari bahwa menabung tidak harus menunggu penghasilan besar atau tetap, melainkan dapat

dimulai dengan menyisihkan sebagian kecil setiap kali ada pemasukan, bahkan seribu hingga lima ribu rupiah per hari. Pemahaman mengenai investasi juga bertambah, terutama setelah dijelaskan tentang ciri-ciri investasi legal, lembaga yang diawasi oleh OJK, serta bentuk investasi sederhana seperti koperasi desa, tabungan berjangka, dan emas kecil.

Perubahan pemahaman ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menekankan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk keputusan ekonomi rumah tangga yang rasional. Dengan adanya edukasi, masyarakat desa dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan penghasilan, serta lebih kritis terhadap tawaran investasi yang berisiko. Peningkatan skor posttest sekitar 40% dibandingkan pretest menjadi indikator bahwa sosialisasi ini berhasil menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini juga menemukan tantangan besar, yaitu penghasilan masyarakat yang tidak menentu. Sebagian besar peserta menyampaikan keluhan bahwa sulit untuk menabung atau berinvestasi ketika penghasilan harian tidak tetap. Kondisi ini memang menjadi realitas umum di desa-desa, di mana sebagian masyarakat bekerja sebagai petani musiman, buruh harian, atau pedagang kecil. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan penghasilan menjadi faktor utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam tabungan formal dan investasi jangka panjang.

Untuk menjawab tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah membangun kebiasaan menabung mikro atau *micro saving*. Konsep ini mengajarkan bahwa tabungan tidak harus besar, tetapi yang penting adalah konsistensi. Peserta didorong untuk menyisihkan sebagian kecil penghasilan setiap kali ada pemasukan, berapa pun jumlahnya. Tabungan mikro ini dapat dilakukan melalui celengan rumah tangga, namun untuk keberlanjutan lebih baik diarahkan pada koperasi desa atau kelompok simpan pinjam ibu-ibu PKH. Dengan demikian, masyarakat dapat menabung secara kolektif, sekaligus membangun rasa tanggung jawab bersama. Selain *micro saving*, solusi lain yang ditawarkan adalah penerapan pencatatan keuangan sederhana berbasis buku harian. Mahasiswa KKN memberikan contoh buku catatan anggaran rumah tangga dengan format sederhana: mencatat pemasukan, pengeluaran, dan sisa. Meskipun terlihat sepele, kebiasaan ini dapat membantu masyarakat melihat alur uang mereka secara lebih jelas, sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan sederhana di tingkat rumah tangga dapat meningkatkan kontrol pengeluaran hingga 30%.

Di sisi lain, dalam hal investasi, peserta diperkenalkan dengan investasi berbasis komunitas lokal yang mudah dijangkau, seperti koperasi merah putih yang sudah tersedia di wilayah tersebut. Koperasi menjadi pilihan tepat karena berbasis keanggotaan, memiliki sistem transparan, dan diawasi oleh pemerintah. Selain itu, investasi emas skala kecil juga dikenalkan sebagai alternatif yang

relatif aman, karena nilainya cenderung stabil dan mudah dijual kembali. Edukasi ini sangat penting, mengingat sebelumnya banyak peserta yang tidak membedakan antara investasi legal dan penipuan berkedok investasi. Solusi lain yang cukup inovatif adalah penerapan literasi keuangan digital sederhana. Mengingat sebagian besar masyarakat desa mulai memiliki akses ke telepon pintar, mahasiswa KKN memperkenalkan aplikasi pencatat keuangan gratis yang dapat diunduh melalui ponsel. Meskipun tidak semua peserta langsung bisa menggunakannya, beberapa anak muda di desa tersebut terlihat tertarik untuk mencoba. Dengan adanya peran generasi muda, pencatatan digital ini berpotensi membantu orang tua mereka dalam mengatur keuangan. Solusi ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan rumah tangga di desa mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, terutama bagi generasi muda.

Dari segi partisipasi, antusiasme peserta dalam diskusi juga menunjukkan adanya kebutuhan yang besar akan pengetahuan praktis. Salah satu peserta menanyakan bagaimana cara mengatur keuangan rumah tangga jika suami memiliki kebiasaan boros. Pertanyaan ini membuka diskusi tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam mengatur keuangan bersama, sehingga pengelolaan keuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan Wijayanti (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan perencanaan keuangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar anggota keluarga. Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan di pedesaan bukan hanya soal memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kebiasaan baru yang lebih sehat. Oleh karena itu, solusi jangka panjang yang dapat dilakukan adalah melanjutkan kegiatan sosialisasi menjadi program pendampingan berkala. Program ini dapat melibatkan mahasiswa, perangkat desa, serta lembaga keuangan lokal, sehingga masyarakat terus didampingi hingga benar-benar mampu mengubah kebiasaan keuangan mereka.





Gambar 1. Foto Bersama Ibu-Ibu PKH dan Masyarakat Desa Netpala

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan inspirasi solusi praktis bagi masyarakat. Mulai dari micro saving, pencatatan sederhana, pemanfaatan koperasi, hingga literasi digital, semuanya menjadi bagian dari strategi membangun kemandirian ekonomi keluarga. Hal baru yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah kombinasi pendekatan kolektif (melalui koperasi dan kelompok PKH) dan digitalisasi sederhana, sehingga masyarakat memiliki dua jalur pilihan dalam mengelola keuangan mereka. Jika kegiatan seperti ini terus dilakukan secara berkelanjutan, maka masyarakat desa tidak hanya mampu mengelola bantuan sosial yang diterima, tetapi juga dapat membangun pondasi ekonomi keluarga yang lebih kuat. Dengan begitu, tujuan inklusi keuangan yang dicanangkan pemerintah melalui OJK dapat benar-benar menyentuh akar rumput dan membawa perubahan nyata bagi masyarakat desa di Mollo Utara dan sekitarnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi perencanaan keuangan rumah tangga dan investasi bijak di RT 18, Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran untuk menyisihkan tabungan meskipun penghasilan tidak tetap, mengenal ciri-ciri investasi aman, serta mencoba kebiasaan baru seperti pencatatan keuangan sederhana dan pemanfaatan koperasi desa. Sosialisasi ini membuktikan bahwa edukasi sederhana mampu memberikan solusi nyata bagi masyarakat pedesaan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Ke depan, diperlukan pendampingan lebih intensif agar kebiasaan baru ini dapat benar-benar diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z. (2018). Influence of financial knowledge, financial attitude, and personality on financial management behavior. *European Research Studies Journal*, 21(3), 90-103.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.

[https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)

- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Laporan inklusi keuangan nasional*. Direktorat Jenderal Perbendaharaan.
- Lestari, D. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 145–157.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. ANDI.
- Mulyani, S., & Indriani, D. (2020). *Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan keluarga dan desa*. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, B. (2021). Penerapan pencatatan keuangan sederhana dalam rumah tangga pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 77–89.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025*. OJK.
- Rahmawati, I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam tabungan formal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(3), 231–245.
- Sari, F. (2022). Digitalisasi keuangan rumah tangga di era transformasi digital. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(2), 201–215.
- Wijayanti, R. (2021). Peran komunikasi keluarga dalam perencanaan keuangan rumah tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(2), 155–170.
- Yunita, R., & Nurjanah, S. (2021). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui literasi keuangan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(2), 112–124.